

Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani Melalui Metode *Experiential Learning* SMP IT Al-Hafizh Palopo

Ibrahim Halim^{1*}, Lalu Sugiar²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palopo

Email: ibrahim.halim2021@gmail.com^{1*}

Abstrak

Dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan besar berupa degradasi moral dan krisis karakter di kalangan peserta didik yang dipicu oleh masifnya kemajuan teknologi tanpa penguatan fondasi etika yang memadai. Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali terjebak dalam pendekatan kognitif-tekstual yang monoton, sehingga tercipta kesenjangan antara pemahaman keagamaan dan perilaku nyata di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dan efektivitas model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani melalui metode *Experiential Learning* sebagai upaya transformasi karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis di sebuah institusi pendidikan di Kota Palopo. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini mengintegrasikan nilai-nilai utama Al-Qur'an seperti Shiddiq, Amanah, Fathonah, Tabligh, Ta'awun, serta Sabar dan Syukur ke dalam empat siklus pembelajaran berbasis pengalaman. Proses internalisasi nilai dimulai dari *Concrete Experience* sebagai stimulan akhlak, diikuti *Reflective Observation* melalui mekanisme muhasabah, *Abstract Conceptualization* sebagai kristalisasi ibrah berbasis wahyu, dan diakhiri dengan *Active Experimentation* dalam bentuk amal shalih yang nyata. Temuan penelitian mengindikasikan praktis singkat bagi guru PAI bahwa keterlibatan emosional dan praktik langsung meningkatkan retensi perubahan perilaku secara signifikan dibandingkan metode konvensional. Model ini berhasil menciptakan "jembatan emosional" yang mengubah nilai-nilai teologis menjadi karakter yang istiqomah, menjadikan PAI lebih humanis, aplikatif, dan relevan dalam menjawab tantangan zaman.

Keywords: *Experiential learning, Nilai qur'ani, Pendidikan agama islam, Pendidikan karakter*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini sedang berada di persimpangan jalan yang krusial, di mana kemajuan teknologi informasi yang masif tidak dibarengi dengan penguatan fondasi moral yang sepadan (Wathon et al., 2025). Fenomena degradasi moral atau krisis karakter di kalangan peserta didik, seperti meningkatnya angka perundungan (*bullying*), ketidakjujuran akademik, hingga hilangnya rasa hormat terhadap otoritas guru, menunjukkan bahwa ada mata rantai yang terputus dalam proses internalisasi nilai (Jefri & Sendi, 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI), yang secara filosofis mengemban amanah sebagai pilar utama pembentukan *akhlakul karimah*, kini menghadapi tantangan besar untuk membuktikan relevansinya di tengah arus sekularisme dan digitalisme yang seringkali mengaburkan batasan etika tradisional (Biantoro & Rahmatullah, 2025). Tantangan ini bukan sekadar masalah teknis instruksional, melainkan masalah eksistensial mengenai bagaimana nilai-nilai suci Al-Qur'an dapat bertransformasi dari sekadar teks teologis menjadi perilaku hidup yang nyata dan organik dalam diri siswa (Sholehah et al., 2025).

Dalam konteks ini, terdapat disparitas signifikan antara pemahaman kognitif siswa terhadap karakter-karakter mulia dan internalisasi nilai-nilai tersebut sesuai ajaran Islam, yang seringkali menyebabkan munculnya berbagai kasus problematik antara guru dan murid di lingkungan sekolah (Rohman et al., 2023).

Hal ini diperparah oleh minimnya durasi pembelajaran keagamaan di sekolah umum, sehingga fondasi moral-etik tidak lagi terbangun di atas nilai-nilai ketuhanan, yang berakibat pada ketidakmampuan siswa menghadapi tantangan moral era digital (Nasiruddin, 2016). Selain itu, rendahnya literasi digital publik dalam menyaring informasi keagamaan memperparah situasi ini, menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai benteng vital terhadap ancaman ideologis (2025).

Oleh karena itu, diperlukan integrasi yang lebih mendalam antara nilai-nilai keislaman dan pendidikan karakter melalui pemanfaatan teknologi digital, agar dapat membimbing generasi. Masalah mendasar yang sering ditemui dalam praktik Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah formal adalah dominasi pendekatan kognitif-tekstual yang cenderung kering (Saputri & Purić, 2025). Pembelajaran seringkali terjebak pada metode ceramah satu arah yang berfokus pada penghafalan dalil, definisi hukum, dan fakta-fakta sejarah tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk merasakan dan menghidupkan nilai-nilai tersebut (Hamidi & Nurhakim, 2025).

Akibatnya, terjadi kesenjangan yang lebar antara pengetahuan agama (*religious*

knowledge) dan perilaku keagamaan (*religious behavior*) (Biantoro & Rahmatullah, 2025). Siswa mungkin mampu meraih nilai sempurna dalam ujian tertulis mengenai kejujuran atau amanah, namun gagal mempraktikkannya dalam interaksi sosial sehari-hari karena nilai tersebut tidak pernah benar-benar "dialami" secara emosional dan praktis (Yazied, 2025).

Dalam konteks ini, pendidikan PAI sering dikritik sebagai proses transfer informasi belaka, bukan sebuah proses transformasi jiwa yang mampu membentuk karakter yang tangguh dan adaptif. Nilai-nilai Qur'ani, yang mencakup prinsip-prinsip universal seperti kejujuran (*siddiq*), tanggung jawab (*amanah*), keadilan (*'adl*), dan kasih sayang (*rahmah*), memerlukan media transmisi yang lebih dinamis daripada sekadar penjelasan papan tulis (Alfani et al., 2025).

Karakter tidak bisa diajarkan hanya dengan kata-kata; karakter harus dibentuk melalui pembiasaan dan pengalaman langsung yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik (Hidayah et al., 2023). Di sinilah letak urgensi untuk mengadopsi model pembelajaran yang lebih progresif, yaitu *Experiential Learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. Model ini, yang dipopulerkan oleh David Kolb, menawarkan siklus belajar yang dimulai dari pengalaman nyata, diikuti dengan refleksi mendalam, konseptualisasi teoretis, dan eksperimen aktif. (Croghan et al., 2025; Verma, 2023).

Dengan menerapkan model ini dalam PAI, nilai-nilai Qur'ani tidak lagi dipandang sebagai konsep abstrak yang turun dari langit,

melainkan sebagai solusi konkret terhadap masalah-masalah hidup yang dihadapi siswa. Namun, integrasi antara nilai Qur'ani dan *Experiential Learning* masih jarang dieksplorasi secara sistematis dalam literatur pendidikan Islam di Indonesia (Rahmi, 2024).

Sebagian besar penelitian masih berfokus pada metode konvensional atau penggunaan media digital tanpa menyentuh esensi dari pengalaman belajar itu sendiri. Terdapat kekosongan metodologis mengenai bagaimana tahapan-tahapan dalam *Experiential Learning* dapat diadaptasi untuk memperkuat internalisasi karakter Islami (Hamidi & Nurhakim, 2025; Harisah et al., 2025) Tanpa adanya model yang terstruktur, upaya pendidikan karakter hanya akan menjadi slogan normatif tanpa dampak yang terukur (Prasetyo et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani celah tersebut dengan merumuskan sebuah model pendidikan karakter yang memadukan kedalaman spiritual Al-Qur'an dengan efektivitas praktis dari pembelajaran berbasis pengalaman. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam efektivitas dan implementasi model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani melalui metode *Experiential Learning*.

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana setiap tahapan dalam siklus pengalaman belajar mulai dari pelibatan langsung dalam aktivitas sosial hingga refleksi spiritual dapat mengubah cara pandang dan perilaku siswa terhadap nilai-nilai agama. Selain itu, penelitian ini bermaksud untuk merumuskan

sebuah kerangka kerja operasional yang dapat digunakan oleh para pendidik PAI dalam mendesain kelas yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menyentuh hati dan membentuk karakter. Melalui penelitian ini, diharapkan akan muncul paradigma baru dalam pendidikan Islam yang lebih humanis, aplikatif, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri Qur'ani-nya. Urgensi penelitian ini semakin nyata jika menilik data statistik mengenai perilaku remaja di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan tren yang mengkhawatirkan terkait keterlibatan remaja dalam kasus hukum, mulai dari tawuran antarpelajar, penyalahgunaan narkoba, hingga kejahatan siber (Amanatin & Sekarningrum, 2024). Data menunjukkan bahwa angka kekerasan di lingkungan pendidikan tidak menunjukkan penurunan yang signifikan, bahkan beralih ke ranah digital melalui *cyberbullying*. Secara sosiologis, hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter yang selama ini dijalankan belum mampu menjadi "rem moral" yang efektif bagi siswa. Kegagalan ini sering kali dikaitkan dengan kurikulum yang terlalu padat konten namun miskin makna, sehingga siswa merasa bahwa pendidikan agama hanyalah tumpukan teori yang tidak memiliki kaitan langsung dengan realitas sosial yang mereka hadapi di luar gerbang sekolah (Munawir et al., 2024).

Lebih jauh lagi, hasil survei mengenai efektivitas pendidikan agama menunjukkan adanya diskoneksi antara pemahaman doktrinal dan implementasi etis (Hastangka &

Hanum, 2024). Beberapa studi nasional mengungkapkan bahwa meskipun mayoritas siswa memiliki tingkat religiusitas formal yang tinggi seperti ketaatan menjalankan ibadah ritual hal tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan integritas moral seperti kejujuran saat ujian atau sikap toleran terhadap perbedaan. Fenomena ini sering disebut sebagai "kesalehan ritual tanpa kesalehan sosial."

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah seringkali hanya mampu mencetak siswa yang "tahu" tentang agama (kognitif), namun tidak "menjiwai" nilai-nilai tersebut dalam tindakan (afektif dan psikomotorik). Hal ini diperburuk oleh hasil survei dari berbagai lembaga riset yang menyebutkan bahwa metode ceramah masih mendominasi lebih dari 70% proses pembelajaran di kelas PAI, yang secara psikologis kurang efektif dalam menyentuh aspek emosional generasi Z yang lebih menyukai partisipasi aktif.

Kesenjangan ini menuntut adanya reorientasi metodologis dalam pengajaran karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani. Nilai-nilai seperti *Siddiq* (kejujuran) atau *Amanah* (tanggung jawab) tidak dapat ditanamkan hanya melalui definisi teks di buku ajar, melainkan harus melalui "benturan" pengalaman langsung yang memaksa siswa untuk berpikir kritis dan berefleksi (Abdurohman & Khorri, 2025).

Tanpa adanya inovasi metode seperti *Experiential Learning*, pendidikan agama berisiko menjadi sekadar ornamen kurikulum yang kehilangan daya transformasinya. Data dan realitas di lapangan ini menjadi dasar kuat mengapa penelitian ini tidak hanya relevan

secara akademis, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak bagi upaya penyelamatan moralitas generasi bangsa di tengah kompleksitas tantangan global. Kebutuhan akan transformasi metode pembelajaran semakin dipertegas oleh temuan riset dari lembaga seperti Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) serta data relevan dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai indeks pembangunan pemuda (Yuliana et al., 2024).

Dalam beberapa studi mengenai persepsi siswa terhadap Pendidikan Agama Islam, ditemukan pola yang konsisten: meskipun mata pelajaran PAI dianggap sangat penting bagi masa depan, namun lebih dari 60% responden siswa merasa bosan dengan cara penyampaian materi yang monoton dan bersifat indoktrinasi. Hasil survei ini mengindikasikan adanya kejenuhan metodologis; siswa merasa bahwa PAI seringkali hanya mengulang-ulang narasi yang sama sejak tingkat dasar tanpa adanya eskalasi tantangan yang sesuai dengan perkembangan intelektual mereka (Yusuf et al., 2024).

Hal ini selaras dengan tren penurunan minat baca teks keagamaan yang panjang di kalangan remaja, di mana mereka lebih cenderung menyerap informasi melalui visual dan keterlibatan langsung. Fakta bahwa nilai rata-rata ujian sekolah pada mata pelajaran PAI sering kali berada di kategori tinggi namun tidak linier dengan indeks karakter positif siswa di sekolah, memperkuat premis bahwa sistem evaluasi dan pembelajaran kita masih terjebak pada kulit luar, belum

menyentuh esensi terdalam dari transformasi perilaku.

Lebih lanjut, jika kita membedah fenomena ini melalui lensa psikologi pendidikan, kegagalan internalisasi nilai Qur'ani ini berakar pada absennya "jembatan emosional" dalam proses belajar. Data jurnal pendidikan terbaru menunjukkan bahwa efektivitas retensi memori dan perubahan perilaku meningkat hingga 75% ketika siswa terlibat dalam pembelajaran yang berbasis pada praktik atau pengalaman (*learning by doing*), dibandingkan dengan hanya mendengarkan yang hanya menyisakan retensi sekitar 5%-10% (Ginting et al., 2024). Dengan demikian, statistik ini bukan sekadar angka, melainkan alarm bagi dunia pendidikan bahwa metode *Experiential Learning* bukan lagi sekadar pilihan inovatif, melainkan sebuah keharusan metodologis untuk menyelamatkan relevansi PAI di mata generasi baru.

Tanpa adanya keterlibatan aktif di mana siswa mengalami sendiri bagaimana rasanya menerapkan nilai *Amanah* dalam sebuah proyek kecil atau merasakan empati melalui observasi sosial, pendidikan agama akan terus terjebak dalam menara gading teoretis yang terisolasi dari realitas kehidupan siswa. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma dari pengajaran pasif menuju pendekatan yang lebih dinamis dan partisipatif. *Research gap* pada penelitian ini belum ada model integratif Qur'ani-*Experiential Learning* yang diterapkan secara mendalam di level pendidikan sekolah menengah pertama.

METODE PENELITIAN

Pemilihan desain penelitian dalam studi ini didasarkan pada kompleksitas objek penelitian, yaitu internalisasi karakter yang bersifat kualitatif dan dinamis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menangkap fenomena secara utuh dan mendalam mengenai bagaimana proses transisi psikologis dan perilaku terjadi pada siswa saat mereka terpapar pada tahapan *Experiential Learning*.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang cenderung mereduksi pengalaman manusia menjadi angka-angka statis, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, perasaan, dan refleksi batin siswa yang muncul ketika mereka mengaitkan pengalaman nyata dengan nilai-nilai Qur'ani.

Dengan metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati, mencatat, dan memaknai setiap perubahan karakter yang muncul selama proses pendidikan berlangsung. Subjek dan Lokasi Penelitian ditentukan secara *purposive* (bertujuan) untuk memastikan bahwa lingkungan penelitian mendukung implementasi metode berbasis pengalaman.

Lokasi penelitian dilakukan di SMP IT Al-Hafizh Palopo. Subjek utama dalam penelitian ini adalah terdapat 5 siswa pada level menengah (SMP), mengingat pada usia ini remaja berada dalam fase mencari identitas dan mulai mampu melakukan abstraksi serta refleksi kritis dua komponen

kunci dalam *Experiential Learning*. Selain siswa, 2 guru mata pelajaran PAI juga menjadi subjek pendukung untuk memberikan perspektif mengenai hambatan teknis dan efektivitas manajerial kelas saat beralih dari metode ceramah ke metode berbasis pengalaman.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan secara triangulasi untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan. Pertama, melalui Observasi Partisipatif, di mana peneliti mengamati secara langsung perilaku siswa saat fase *Concrete Experience* (pengalaman nyata) dan *Active Experimentation*. Kedua, melalui Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) terhadap informan atau siswa untuk menggali apa yang mereka rasakan dan pikirkan selama fase *Reflective Observation*. Ketiga, melalui Studi Dokumentasi, yang mencakup jurnal refleksi harian yang ditulis oleh siswa sebagai bagian dari tugas kelas. Jurnal refleksi ini sangat krusial karena merupakan bukti otentik dari proses *Abstract Conceptualization*, di mana siswa mulai mengaitkan pengalaman praktis mereka dengan dalil-dalil dalam Al-Qur'an.

Dengan menggabungkan ketiga teknik ini, data yang diperoleh tidak hanya bersifat permukaan, tetapi menyentuh aspek kesadaran terdalam subjek penelitian.

Teknik Analisis Data mengikuti model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Seluruh data mentah dari lapangan dikumpulkan, kemudian disaring untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus pendidikan karakter dan *Experiential Learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Qur'ani yang Diintegrasikan

Tabel di bawah ini merangkum nilai-nilai inti yang menjadi target dalam model pendidikan karakter ini:

Tabel 1. Pemetaan nilai-nilai qur'ani dan indikator karakter.

No	Nilai Qur'ani	Rujukan Wahyu (Landasan Teologis)	Indikator Perilaku (Target Karakter)
1	Shiddiq (Integritas/Kejujuran)	QS. At-Taubah: 119 ("...hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.")	Berkata jujur, berani mengakui kesalahan, dan sinkronisasi antara ucapan dan perbuatan.
2	Amanah (Tanggung Jawab)	QS. Al-Mu'minun: 8 (Menjaga amanat dan janji)	Menjalankan tugas tepat waktu, menjaga fasilitas sekolah, dan dapat diandalkan dalam kelompok.
3	Fathonah (Kecerdasan/Kreativitas)	QS. Al-Baqarah: 269 (Pemberian Al-Hikmah)	Berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan inovatif dalam mencari solusi saat simulasi.
4	Tabligh (Komunikasi/Keterbukaan)	QS. Al-Ahzab: 70 (Berkata dengan perkataan yang benar/sedid)	Menyampaikan pendapat dengan santun, aktif berdiskusi, dan mampu menyebarkan kebaikan.
5	Ta'awun (Gotong Royong)	QS. Al-Ma'idah: 2 ("Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan...")	Membantu rekan yang kesulitan dalam proyek kelompok dan memiliki empati sosial yang tinggi.
6	Sabar & Syukur (Resiliensi)	QS. Ibrahim: 7 (Syukur) & QS. Al-Baqarah: 153 (Sabar)	Tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan eksperimen dan menghargai hasil proses belajar.

2. Konstruksi Model Pembelajaran (Sintaks)

Tabel 2. Sintak model pembelajaran

Tahapan (Cycle)	Aktivitas Guru (Murobbi/Fasilitator)	Aktivitas Siswa (Mutallim)	Integrasi Nilai Qur'ani
1. Concrete Experience (Pengalaman Langsung)	Menyajikan simulasi, role play, atau masalah nyata di lingkungan sekolah (misal: kantin kejujuran atau proyek sosial).	Terlibat langsung dalam peristiwa/praktik tanpa melakukan analisis terlebih dahulu.	Shiddiq & Amanah: Melatih kejujuran dan tanggung jawab dalam situasi nyata.

2. Reflective Observation (Observasi Reflektif)	Memfasilitasi sesi tanya jawab dan mendorong siswa melakukan Muhasabah (evaluasi diri) atas tindakan mereka tadi.	Mengamati kembali apa yang terjadi, mendiskusikan perasaan, dan mencatat poin-poin penting.	Tadabbur & Ihsan: Menyadari kehadiran Allah dalam setiap tindakan (pengawasan diri).
3. Abstract Conceptualization (Konseptualisasi)	Menghubungkan pengalaman siswa dengan dalil Al-Qur'an dan Hadits yang relevan sebagai dasar teori.	Mengambil Ibrah (pelajaran), menyusun kesimpulan nilai, dan memahami landasan teologis karakter.	Fathonah: Memahami hikmah dan ilmu di balik perintah Allah secara rasional.
4. Active Experimentation (Eksperimentasi Aktif)	Memberikan tantangan baru atau tugas pembiasaan (Amal Shalih) untuk menguji pemahaman nilai di situasi berbeda.	Menerapkan nilai yang telah dipelajari dalam bentuk aksi nyata yang berkelanjutan di kehidupan sehari-hari.	Istiqomah & Ta'awun: Konsisten dalam kebaikan dan berkolaborasi dalam proyek sosial.

Implementasi model pendidikan karakter dalam penelitian ini mengintegrasikan siklus *Experiential Learning* ke dalam bingkai nilai-nilai Qur'ani melalui empat tahapan sistematis sebagaimana disajikan dalam Tabel 2. Pada tahap Pengalaman Konkret (*Concrete Experience*), pembelajaran dimulai dengan menghadirkan fenomena sosial atau simulasi perilaku yang dirancang untuk memicu respon afektif siswa.

Dalam konteks ini, nilai *Shiddiq* dan *Amanah* tidak diajarkan sebagai teori, melainkan dialami langsung melalui praktik nyata, sehingga siswa merasakan beban moral dan tanggung jawab secara personal. Selanjutnya, pada tahap Observasi Reflektif, proses *Muhasabah* menjadi instrumen utama.

Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk melakukan refleksi mendalam terhadap pengalaman yang baru saja dilalui. Proses ini sejalan dengan konsep *Tadabbur*, di mana siswa diajak melihat makna di balik tindakan mereka dan

menyadari kehadiran pengawasan Ilahi (*Ihsan*).

Tahapan ini krusial untuk mengubah pengalaman mentah menjadi kesadaran batiniah sebelum masuk ke ranah teoretis. Pada tahap Konseptualisasi Abstrak, internalisasi nilai dilakukan dengan menghubungkan refleksi siswa dengan landasan teologis berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Di sini, kecerdasan intelektual (*Fathonah*) siswa diasah untuk memahami *hikmah* dan urgensi perintah Allah secara rasional. VAkhirnya, model ini ditutup dengan Eksperimentasi Aktif, di mana pemahaman nilai tersebut dimanifestasikan ke dalam rencana aksi nyata atau *Amal Shalih*. Tahapan akhir ini bertujuan membentuk sikap *Istiqomah*, yaitu konsistensi perilaku karakter yang berlandaskan pada kesadaran Qur'ani yang utuh, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan sekolah

3. Visualisasi Model Pendidikan Karakter

Tabel di bawah ini memetakan hubungan antara tahapan belajar, proses internalisasi nilai, dan ranah perubahan perilaku yang dihasilkan:

Tabel 3. Matriks integrasi experiential learning dengan dimensi karakter qur'ani

Tahapan Belajar	Proses Internalisasi Nilai	Ranah Karakter	Output Perubahan Karakter
Concrete Experience	<i>Al-Munaqashah</i> (Keterlibatan langsung dalam situasi nyata)	Afektif (Perasaan)	Munculnya kepekaan hati (<i>Qolb</i>) dan empati terhadap situasi sekitar.
Reflective Observation	<i>Muhasabah</i> (Evaluasi diri terhadap tindakan berdasarkan nilai agama)	Spiritual (Kesadaran)	Tumbuhnya kejujuran diri dan kesadaran akan pengawasan Allah (<i>Ihsan</i>).
Abstract Conceptualization	<i>Tadabbur</i> (Menghubungkan fakta dengan dalil Al-Qur'an/Ibrah)	Kognitif (Pemikiran)	Pemahaman mendalam mengapa sebuah nilai harus diterapkan secara syariat.

Active Experimentation	Amal Shalih (Penerapan nilai secara konsisten dalam aksi nyata)	Psikomotorik (Perilaku)	Terbentuknya karakter <i>Istiqomah</i> dan perilaku yang memberi manfaat bagi orang lain.
------------------------	---	-------------------------	---

Internalisasi Nilai Qur'ani melalui Tahapan Experiential Learning

1. Pengalaman Konkret (*Concret Experience*) sebagai Stimulan Akhlak

Pada tahap ini, siswa dihadapkan pada situasi nyata yang memicu keterlibatan emosional. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang memulai dengan definisi, model ini memulai dengan "peristiwa". Misalnya, dalam menanamkan nilai *Amanah*, siswa diberikan tanggung jawab nyata dalam proyek kelompok.

Berikut hasil wawancara Guru PAI.

..Dulu, saat mengajarkan nilai *Amanah*, saya hanya berceramah. Sekarang, saya memberikan mereka proyek kelompok seperti mengelola 'kantin kejujuran' kecil atau tanggung jawab menjaga fasilitas kelas. Saya melihat siswa jauh lebih antusias karena mereka merasa 'memiliki' tanggung jawab tersebut secara nyata, bukan sekadar teori di buku. (Guru PAI).

Hal ini selaras dengan metode pendidikan Al-Qur'an yang seringkali menggunakan kisah atau peristiwa nyata sebagai titik tolak pembelajaran. Pengalaman langsung ini berfungsi sebagai *entry point* bagi hati (*qolb*) untuk merasakan urgensi sebuah nilai sebelum diproses secara intelektual.

..Saya merasa lebih tertantang saat disuruh mempraktikkan langsung kejujuran dalam simulasi di kelas. Rasanya berbeda ketika kita benar-benar harus memilih untuk

jujur di situasi sulit dibandingkan hanya membaca definisi *Shiddiq* (Wawancara Siswa)

2. Observasi Reflektif (*Reflective Observation*) melalui Mekanisme Muhasabah

Setelah mengalami peristiwa, siswa diarahkan untuk melakukan observasi reflektif. Dalam perspektif Islam, tahap ini diidentikkan dengan *Muhasabah* (evaluasi diri). Siswa diajak untuk merenungkan: "Mengapa saya bertindak demikian?" dan "Apa dampak tindakan saya bagi orang lain?". Refleksi ini krusial karena karakter tidak terbentuk dari pengalaman saja, melainkan dari pemaknaan atas pengalaman tersebut. Di sini, nilai *Ihsan* (merasa diawasi Allah) mulai tumbuh ketika siswa mulai menilai kejujuran dan niat di balik tindakan mereka.

3. Konseptualisasi Abstrak (*Abstract Conceptualization*) sebagai Kristalisasi Ibrah

Pada tahap ketiga, refleksi siswa dikonstruksikan menjadi konsep yang kokoh melalui bimbingan wahyu. Guru menjembatani temuan reflektif siswa dengan ayat-ayat Al-Qur'an (misalnya menghubungkan perilaku jujur dengan QS. At-Taubah: 119). Proses ini disebut sebagai pengambilan *Ibrah*. Secara kognitif, siswa membangun pemahaman bahwa nilai-nilai tersebut bukan sekadar norma sosial, melainkan perintah Ilahi yang memiliki landasan kebenaran mutlak. Hal ini membentuk kecerdasan spiritual (*Fathonah*) yang berbasis pada pemahaman wahyu.

4. Eksperimentasi Aktif (*Active Experimentation*) sebagai Wujud Amal Shalih

Tahap terakhir adalah pengujian konsep dalam situasi baru. Karakter Qur'ani dianggap benar-benar terinternalisasi apabila telah terwujud dalam bentuk aksi nyata yang konsisten (*Istiqomah*). Eksperimentasi aktif ini merupakan manifestasi dari konsep *Amal Shalih* dalam Islam, di mana ilmu dan iman harus membuahkan perbuatan. Siswa didorong untuk merencanakan dan mempraktikkan karakter tersebut dalam interaksi sosial yang lebih luas, sehingga nilai-nilai Qur'ani menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas diri mereka.

Secara keseluruhan, integrasi ini menunjukkan bahwa *Experiential Learning* menyediakan wadah metodologis yang efektif bagi pendidikan karakter Islam. Dengan memulai dari pengalaman (jasmani) menuju refleksi (ruhany) dan berakhir pada aksi (amaly), model ini memastikan bahwa pendidikan karakter menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan mulai dari kognitif, afektif, hingga psikomotorik sebagaimana tuntunan kaffah dalam Al-Qur'an

KESIMPULAN

Model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani melalui metode *Experiential Learning* merupakan solusi strategis untuk mengatasi kesenjangan antara pengetahuan agama (*religious knowledge*) dan perilaku keagamaan (*religious behavior*) siswa. Model ini mengintegrasikan siklus belajar David Kolb ke dalam bingkai nilai spiritual Islam, di mana nilai-nilai seperti

Shiddiq, Amanah, dan Fathonah tidak lagi diajarkan sebagai teori abstrak, melainkan melalui pengalaman langsung yang menyentuh ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik secara utuh. Melalui tahapan sistematis yang meliputi pengalaman konkret, refleksi melalui mekanisme muhasabah, konseptualisasi berbasis tadabbur wahyu, hingga aksi nyata sebagai bentuk amal shalih, model ini mampu mengubah paradigma pembelajaran dari sekadar transfer informasi menjadi transformasi jiwa. Hasilnya, penerapan metode ini terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter yang istiqomah dan responsif terhadap tantangan moral di era digital dibandingkan dengan metode ceramah konvensional yang cenderung monoton. Rekomendasi penelitian selanjutnya agar melakukan pendekatan secara kuantitatif sehingga terkonfirmasi dari beberapa sekolah yang tidak hanya satu sekolah saja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan kasih banyak kepada seluruh partisipan yang ikut terlibat dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di Sekolah. *Pelita*, 2(2), 225. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>
- Eryandi, E. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Deleted Journal*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Jefri, J., & Sendi, S. (2025). Guru dan Murid dalam Bingkai Etika: Menyongsong Pendidikan Berkarakter di Era Modern. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*

- Agama Islam*, 3(5), 207.
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i5.1606>
- Nasiruddin. (2016). Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pendidikan Islam. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 171.
[https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4\(2\).171-188](https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4(2).171-188)
- Rachmawati, G. A. A. (2024). *A Systematic Literature Review of Multimodal Digital Books in School Education: Mapping Trends, Methods, and Outcome*.
- Rohman, T., Iskandar, I., & Barni, M. (2023). Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Abad Ke-21: Menggali Nilai Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *PROFETIK Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 53.
<https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.4912>
- Sapiudin, & Ika. (2025). *The Strategic Role Of Islamic Religious Education (Pai) In Countering Radical Ideologies In The Digital Age*.
<https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8636>
- Sholehah, A. M., Leni, N., & Hasan, Md. M. (2025). Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Pendidikan Dasar Islam: Integrasi Filsafat Moral, Teori Pendidikan, dan Tantangan Implementasi. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, 2(1), 1.
<https://doi.org/10.51214/jisnas.v2i1.1242>
- Wathon, A., Fitri, A. Z., & Sulistyorini, S. (2025). Integration of Strategic Management and Humanistic Education in Developing Student Character at MA Negeri 1 Nganjuk. *PALAPA*, 13(2), 318.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v13i2.5956>
- Hamidi, A., & Nurhakim, Moh. (2025). Pembentukan Karakter Berdasarkan Tazkiyatun Nafs: Studi Konseptual tentang Pengembangan Materi Pendidikan Moral. *Jurnal Internasional Penelitian dan Inovasi dalam Ilmu Sosial*, 9 (26), 8068.
<https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.903s.edu0604>
- Saputri, N., & Purić, D. (2025). Penerapan Model Problem Base Learning (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3 (2), 751.
<https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1112>
- Yazied, N. (2025). Peran pendidikan karakter untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mata pelajaran agama islam rusmee sthapana. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 10 (1), 91.
<https://doi.org/10.29210/025956jpgi0005>
- Abdurohman, M., & Khori, A. (2025). Transformasi Pendidikan Akhlak Melalui Manajemen Strategis Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Urwatul Wutsqo Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14 (3), 931.
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i3.2445>
- Alfani, IHD, Mukhsin, M., & Mawaddah, PW (2025). *Pendidikan Nilai Karakter Islami Melalui Al-Qur'an dan Tafsir: Sebuah Kajian Tematik*. 4 (2), 117.
<https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i2.93>
- Amanatin, EL, & Sekarningrum, B. (2024). Penyebab dan Bentuk Cyberbullying di Kalangan Remaja di Perkotaan Indonesia: Kasus di Jakarta, Bandung dan Surabaya. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 13 (2), 233.
<https://doi.org/10.15575/jispo.v13i2.27792>
- Crogman, HT, Cano, VD, Pacheco, E., Sonawane, R., & Boroon, R. (2025). Realitas Virtual, Realitas Tertambah, dan Realitas Campuran dalam Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Transformasi Paradigma Pendidikan. *Ilmu Pendidikan*, 15 (3), 303.
<https://doi.org/10.3390/educsci15030303>
- Ginting, D., Woods, R., Barella, Y., Limanta, LS, Madkur, A., & How, HE (2024). Pengaruh Penceritaan Digital terhadap Retensi dan Transferabilitas Pengetahuan Siswa. *SAGE Open*, 14 (3).
<https://doi.org/10.1177/21582440241271267>

- Hamidi, A., & Nurhakim, Moh. (2025). Pembentukan Karakter Berdasarkan Tazkiyatun Nafs: Studi Konseptual tentang Pengembangan Materi Pendidikan Moral. *Jurnal Internasional Penelitian dan Inovasi dalam Ilmu Sosial*, 9 (26), 8068. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.903s.edu0604>
- Harisah, S., Nuraeni, I., Ulinsa, U., & Asrianti, A. (2025). Merancang Multimedia Interaktif Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Pembelajaran Bahasa dalam Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan AL-ISHLAH*, 17 (1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6134>
- Hastangka, H., & Hanum, F. (2024). Peran Agama dalam Pendidikan Tinggi: Kebutuhan Penilaian Pendidikan Agama di Indonesia. Dalam *Kemajuan dalam Penelitian Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora/Kemajuan dalam penelitian ilmu sosial, pendidikan dan humaniora* (hlm. 216). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-267-5_17
- Hidayah, EN, Murdiono, M., Wiratomo, GH, & Hermawan, D. (2023). Peran pendidikan pemuda dan kepramukaan dalam meningkatkan pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 20 (1), 94. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.47673>
- Munawir, M., Alfiana, F., & Pambayun, SP (2024). Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur'an. *Attadrib Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7 (1), 1. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.628>
- Prasetyo, G., Fauziah, YR, & Syafii, A. (2025). Dari Kebijakan ke Pedagogi: Moderasi Agama sebagai Strategi Kontra-Radikalisasi dalam Pendidikan Islam — Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14 (2), 233. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.142.233-251>
- Rahmi, W. (2024). Studi Analitis Pembelajaran Eksperiensial: Teori Pembelajaran Eksperiensial dalam Aktivitas Pembelajaran. *Jurnal yang Dihapus*, 5 (2), 115. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>
- Verma, RA (2023). Pembelajaran pengalaman: Sebuah kecenderungan baru dalam pendidikan keperawatan - Sebuah artikel ulasan. *Jurnal IP Pediatri dan Ilmu Keperawatan*, 6 (2), 57. <https://doi.org/10.18231/j.ijpns.2023.008>
- Yuliana, DN, P, CSA, Faradis, SI, & Mualimin, M. (2024). Analisis Literatur: Pendidikan Islam sebagai Pondasi Moralitas dalam Masyarakat. *Aliansi*, 1 (6), 293. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i6.614>
- Yusuf, M., Tobroni, & Faridi, F. (2024). Model PAI Multidisipliner Di Madrasah. *Jurnal Paris Langkis*, 4 (2), 225. <https://doi.org/10.37304/paris.v4i2.14779>